

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Efektivitas

1. Pengertian Efektifitas

Efektifitas berasal dari kata dasar efektif yang berarti ada efeknya (pengaruhnya, akibatnya, kesannya).¹ Sedangkan kata efektifitas itu sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *effective* yang berarti berhasil, mengesankan, berlaku, manjur.

Sedangkan menurut Mulyasa, Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Dimana Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melakukan tugas dengan hasil yang ingin dituju. Efektivitas berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.² Dari dua pengertian ini, yang penulis maksud dengan *efektifitas* dalam penelitian ini adalah keberhasilan ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

Abin Syamsudin yang dikutip oleh Fadillah mengemukakan bahwa efektif pada dasarnya menunjukkan kepada suatu ukuran tingkat kesesuaian antara hasil yang dicapai (*achievement, observed outputs*) dengan hasil yang

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 250.

² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 82.

diharapkan (*objectives, targets, intended outputs*) sebagaimana telah terlebih dahulu ditetapkan. Menurut Load, William dan Hanks, Patrick dalam *International Dictionary of the language* sebagaimana dikutip Abin yang dimaksud *effective* adalah *productive of capable of producing a result* yaitu suatu hasil yang kapabel dari suatu usaha.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru dan membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka ketujuan yang ingin dicapai secara optimal. Hal ini, dapat dicapai dengan melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Seluruh peserta didik harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dalam pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran betul-betul kondusif dan terarah pada tujuan dan pembentukan kompetensi peserta didik. Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif, karena mereka merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang disajikan oleh guru sampai informasi tersebut dapat di terima oleh akal sehat. Dalam pelaksanaannya, hal ini memerlukan proses pertukaran pikiran, diskusi dan perdebatan dalam rangka pencapaian pemahaman yang sama terhadap materi standar.³

³ Fadillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 66.

2. Prinsip-prinsip Efektifitas

Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien, empat hal yang harus ada dan dipenuhi dalam setiap proses pembelajaran, demi untuk memberikan tujuan dan arah yang jelas. Keempat hal dasar tersebut meliputi kepercayaan (*trust*), rasa hormat (*respect*), optimisme (*optimism*), dan kesengajaan (*intentionality*).

a. Kepercayaan

Proses pembelajaran seyogyanya merupakan kegiatan bersama dan saling mendukung antara guru dan siswa, dimana proses sama pentingnya dengan produk. Dalam praktik harus terjadi suatu pengenalan atas “saling ketergantungan” diantara sesama manusia. Ungkap dia: *“Attempting to teach students with out involving them in the process is a lost cause.”* Bahkan andai kata usaha untuk membuat siswa melakukan apa yang diinginkan oleh guru tanpa kerja sama mereka dianggap berhasil, energi yang dihabiskan oleh guru biasanya tidak sepadan dengan apa yang dicapai.⁴

b. Rasa Hormat

Rasa hormat dapat diwujudkan dengan kepedulian yang mendalam kepada para siswa dan perilaku yang memadai yang ditunjukkan oleh guru. Harus dipahami bahwa setiap orang pasti mampu, bernilai, dan cakap untuk menjadi bertanggung jawab, dan mereka harus diperlakukan secara benar. Rasa “saling menghormati” diantara guru

⁴ Ibid., 66.

dan siswa, adalah dasar bagi terbangunnya tanggung jawab bersama, sebagai unsur sangat penting yang harus ada dalam setiap kelas.⁵

c. Optimisme

Setiap orang mempunyai potensi yang tak terbatas. Keunikan manusia adalah tidak adanya batasan yang jelas mengenai potensi yang telah ditemukan. Pembelajaran yang menarik tidak akan ada artinya apabila optimisme mengenai potensi manusia terabaikan.

d. Kesengajaan

Potensi manusia dikenali terutama, dengan tempat, proses, dan program yang dirancang untuk merangsang perkembangan dan ini dapat dilakukan guru yang dengan sengaja membuat dirinya menarik, bagi diri sendiri dan orang lain, secara pribadi maupun secara profesional.⁶

B. Kajian tentang Hukuman Jasmani

1. Hukuman (*Ta'zir*)

Hukuman dalam pendidikan mempunyai pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai hukuman yang berat.

Hukuman dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan dengan: 1) siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya; 2) Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim; 3) Hasil atau akibat menghukum. Dalam bahasa Arab “hukuman” diistilahkan dengan “*iqab*”, *jaza'* dan “*uqubah*”. Kata “*iqab*” bisa juga berarti balasan.

⁵ Ibid., 67.

⁶ Mulyasa, *Manajemen Berbasis*, 30.

Al-Qur'an memakai kata "iqab" sebanyak 20 kali dalam 11 syrat, yaitu: QS. Al-Baqarah: 196-211, Ali Imran: 11, Al-Maidah: 2, 98, al-'An'am: 165, al-A'raf: 167, al-Anfal: 13, 25, 49, dan 52, ar-Ra'd: 6 dan 32, Shad: 14, Ghafir: 3, 5, dan 22, Fushilat: 43 dan al-Hasyr: 4 dan 7. Bila memperhatikan masing-masing ayat tersebut, terlihat bahwa kata "iqab" mayoritasnya didahului oleh kata "Ōlī" (yang paling, amat dan sangat), dan kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang mengedihkan.⁷ Seperti firman Allah:

كَذَّابٍ أَلٍ فِرْعَوْنُ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ

بِذُنُوبِهِمْ، وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ. ﴿ال عمران: ١١﴾

Artinya: "(keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya." (Qs. Ali Imram: 11).⁸

Dalam ayat lain Allah berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ. ﴿الأنفال: ١٣﴾

Artinya: "(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya." (Qs. Al-Anfal: 13).⁹

⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 129.

⁸ Al-Aliyy, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003), 39.

⁹ Ibid., 142.

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa kata "Iqab" ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Dalam hubungannya dengan Pendidikan Islam "Iqab" berarti:

- a. Alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan.
- b. Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta anak.¹⁰

Menurut Ngalim Purwanto hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan).¹¹

Menurut Abu Ahmadi pengertian hukuman adalah suatu perbuatan secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada seseorang, baik dari segi jasmani maupun rohani yang memiliki kelemahan.¹²

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hukuman adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga hatinya sadar untuk tidak mengulanginya lagi.

2. Syarat-syarat Mengaplikasikan Pendekatan Pemberian Hukuman

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu, bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus di lakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuannya utama dari pendekatan ini

¹⁰ Ibid., 130-131.

¹¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 182.

¹² Abu, *Didaktik Metodik*, 47.

adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.

Pemberian hukuman juga memiliki beberapa teori, di antaranya hukuman alam, ganti rugi, menakut-nakuti, dan balas dendam. Oleh karena itu agar pendekatan ini tidak terjalankan dengan leluasa, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang.
- b. Harus di dasarkan kepada alasan “keharusan”.
- c. Harus menimbulkan kesan di hati anak.
- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- e. Di ikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.¹³

3. Hukuman Bimbingan jasmani

Hukuman bimbingan Jasmani sering disebut juga hukuman fisik. Yang dimaksud dengan hukuman fisik atau badan adalah hukuman yang menyebabkan rasa sakit pada tubuh seperti; memukul, mencubit, menarik daun telinga dan sebagainya. Yang kesemuanya itu dilakukan dengan cara paedagogis. Mengenai maksud dan tujuan ini Athiyah Al- Abrasi mengatakan “.....bahwa maksud hukuman itu dalam pendidikan Islam ialah sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam.¹⁴

Mengenai hukuman badan ini reaksi tokoh berbeda-beda, sebagaimana Ibnu Sina mengatakan” Dan jika perlu menghukum dengan

¹³ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi.*, 131.

¹⁴ Bafirman, *Pembinaan Kesegaran Jasmani* (Padang : FPOK IKIP Padang, 2001), 23.

pukulan, maka boleh memukul anak dengan pukulan yang ringan yang menimbulkan rasa sakit, itupun setelah diberikan peringatan keras terhadapnya".¹⁵

4. Hukuman fisik (badaniah) sebagai Metode Pendidikan

Dalam beberapa hal, barangkali guru-guru memberi ganjaran apapun bentuknya untuk mengarahkan belajar murid-muridnya secara efektif untuk sebagian mereka. Sebaliknya pada suatu saat justru akan gagal menciptakan respon yang baik semacam itu. Seorang pelajar yang mungkin mendapat perhatian yang lebih bukannya akan memberikan respon atau menghargai sang pendidik pemberi penghargaan tersebut, malah kadangkala sebaliknya karena adanya problem-problema disiplin melalui keseragaman pengertian atau melalui tujuan lainnya. Maka pendidik harus memberi nasihat untuk mengingatkan anak didiknya berkenan dengan akibat yang tidak baik yang telah diperbuat oleh anak didik tersebut.

Pelajar bisa diberi peringatan atau nasihat karena sebelum melakukan perbuatan tertentu ia menentanginya. Ketika teguran itu diikuti dengan perbuatan, maka pelajar diharapkan tidak akan mengulangi perbuatan yang pernah dilakukannya. Sekalipun setelah diberi ulasan agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, sebagian murid-muridnya masih saja tetap melakukan perbuatan yang dilarang itu. Maka disinilah nampaknya hukuman (fisik) sudah harus diterapkan untuk memberi petunjuk tingkah laku manusia.

¹⁵ Ibid., 24.

Hukuman badaniah (fisik) yang secara tajam dikritik oleh ahli-ahli pendidikan modern terhadap peluasan pelaksanaannya yang seringkali tidak diperkenankan. Kritik pokoknya yang pertama, menunjukkan adanya pertentangan, yakni bahwa hukuman badaniah itu tidak sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁶

Satu hal lagi yang lebih kritis yang langsung bertentangan dengan hukuman boleh jadi akan membawa akibat negatif. Pelajar mungkin akan membenci guru bidang studi disekolah atau akan membenci pelajaran guru bidang studi dan sekaligus bidang studi yang diajarkannya.

Tidak pelak lagi, sebagian besar jika tidak semua ahli didik Barat Modern telah menentang digunakannya hukuman badaniah di sekolah. Maka harus diterima biasa saja berkenan dengan sistem Islam tentang hukuman badaniah yang diakui dan dianggap sebagai tujuan-tujuan kreatif dan efektif. Tambahan pula, apakah efektif itu bagi satu masyarakat mungkin tidak efektif bagi masyarakat lainnya. kiranya dewasa ini sudah tidak diragukan lagi kalau hukuman badaniah itu akan berakibat membahayakan bagi pendidikan dalam suatu masyarakat yang sudah terdidik dengan cita-cita islam yang ideal. Maka dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa hukuman itu tidak berakibat kepada yang negatif, malah sebaliknya sangat positif.¹⁷

¹⁶ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 230.

¹⁷ *Ibid.*, 230.

5. Prosedur Memberikan Hukuman

Secara psikologis, hukuman pada kondisi tertentu juga harus di berikan sehingga siswa merasa ada hal yang perlu di takuti dan di pertimbangkan lagi sebelum lebih jauh memutuskan untuk melakukan kesalahan. Dengan adanya legalitas pemberian hukuman, bukan berarti kita bisa menghukum semua kita tanpa ada aturan dan mekanisme yang efektif, melainkan harus melalui prosedur standar sebagai berikut:

- a. Jenis hukuman yang di berikan perlu di sepakati di awal bersama anak.
- b. Jenis hukuman yang di berikan harus jelas sehingga anak dapat memahami dengan baik konsekuensi kesalahan yang di lakukan.
- c. Hukuman harus dapat terukur sejauh mana efektivitas dan keberhasilannya dalam mengubah perilaku anak.
- d. Hukuman harus di sampaikan dengan cara menyenangkan, tidak sampai dengan cara yang menakutkan apalagi memunculkan trauma berkepanjangan.
- e. Hukuman tidak berlaku jika ada stimulus di luar kontrol, artinya siswa melakukan kesalahan karena sesuatu yang ia tidak ketahui sebelumnya dan atau belum di sepakati dan belum di publikasikan di awal.
- f. Hukuman di laksanakan secara konsisten karena jika siswa menangkap ada jeda dan ruang kosong dari pemberian hukuman, hal itu akan melenakan siswa untuk kemudian memunculkan perilaku yang tidak di inginkan lagi.

- g. Hukuman segera di berikan jika perilaku yang tidak di inginkan muncul. Sebab, penundaan memberi hukuman akan berakibat pada biasanya tujuan hukuman yang di berikan.¹⁸

C. Kajian tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Menurut bahasa disiplin berasal dari bahasa Inggris *disciplin* yang berarti disiplin dan ketrampilan.¹⁹ Menurut istilah disiplin adalah:

Suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban, karena nilai-nilai itu sudah membatu dalam diri individu tersebut, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi di rasakan sebagai beban, sebaliknya akan menjadi beban bila ia tidak berbuat sesuatu yang telah di tetapkan. Oleh karena disiplin akan membuat individu mengetahui tentang sesuatu yang seharusnya di lakukan, yang wajib di lakukan, yang boleh di lakukan dan yang tidak patut di lakukan.²⁰

Jadi dapat diambil garis besar kedisiplinan adalah suatu keadaan yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban seseorang dengan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara dengan di lakukan secara sadar dan ikhlas karena dengan perbuatan itu dapat membantu dirinya.

¹⁸ Ibid., 48.

¹⁹ John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2006), 192.

²⁰ Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2007), 69.

2. Bentuk-bentuk disiplin di kalangan Pelajar

- a. Disiplin dalam menepati jadwal pelajaran.
- b. Bila seorang siswa mempunyai jadwal kegiatan belajar, ia harus menepati jadwal yang telah dibuatnya. Dalam hal ini jauh sebelumnya sudah diperintahkan untuk membuat jadwal belajar sesuai dengan jadwal pelajaran.
- c. Disiplin dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar.
- d. Bila seorang siswa sudah tiba waktunya untuk belajar kemudian diajak bermain oleh temannya, maka siswa tersebut harus dapat menolak ajakan temannya secara halus agar tidak tersinggung.
- e. Disiplin terhadap diri sendiri.
- f. Siswa dapat menumbuhkan semangat belajar baik di sekolah maupun di rumah. Sekalipun siswa mempunyai rencana belajar yang baik akan tetap tinggal rencana kalau tidak adanya disiplin diri.
- g. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan makanan yang bergizi dan berolahraga secara teratur.
- h. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik sangat penting, kalau tidak akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Misalnya seorang siswa sebelum berangkat sekolah harus sarapan dulu agar dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik.²¹

²¹Rosman Elly, "Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD Negeri 10 Banda Aceh", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3 No. 4 (Oktober, 2016), 47.

D. Kajian tentang Pesantren Modern

1. Pengertian Pondok pesantren

Kata pesantren yang berasal dari kata santri dengan mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Kata tersebut mengandung arti asrama antara tempat tinggal santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sumber yang lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa Inda Chasti dari akar kata *Shastra* yang berarti buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan.

Istilah “pesantren” menurut Dhofier yang dikutip Hariadi berasal dari kata “santri” yang dengan awalan “*pe-*” di depan dan akhiran “*-an*” menjadi pesantren yang berarti tempat tinggal para santri. Di dalamnya pelajar (santri) mengikuti pelajaran agama Islam. Demikian juga Ziemek yang dikutip Hariadi menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah *pe-santri-an*, “tempat santri”.

Selain itu asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “*sant*” (*manusia baik-baik*) dengan suku kata “*tri*” (*suka menolong*), sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik”. Santri atau murid mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz), pelajarannya mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.

Bisa disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan

mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau di sebut taffaqquh fi ad-din dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.²²

Kata pesantren sering digunakan dalam bahasa sehari-hari dengan tambahan kata “Pondok” menjadi “Pondok Pesantren”. Di tinjau dari segi bahasa, kata pondok dengan kata pesantren tidak ada perbedaan yang mendasar diantara keduanya karena kata pondok adalah berasal dan bahasa arab Funduq yang artinya hotel dan pesantren. Dalam pemahaman masyarakat Indonesia dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu pendidikan agama Islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu. Jadi pada hakikatnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam.²³

2. Prinsip-prinsip Sistem Pendidikan Pesantren dan Elemen-elemennya

Sesuai dengan tujuan pendidikan dan pendekatan pesantren yang bersifat holistik serta fungsinya yang komprehensif sebagai sebuah lembaga pendidikan maka prinsip-prinsip sistem pendidikan pesantren adalah theosentris, suka rela, dan mengabdikan, kearifan, kesederhaan, kolektif, kebebasan terpimpin, mandiri, tempat mencari ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, tanpa ijazah, dan restu kiai.

Sedangkan elemen-elemen dalam sebuah pesantren antara lain yaitu: pondok, adalah merupakan elemen pertama dari sebuah lembaga pendidikan pesantren. Didalam pondok santri, ustadz, dan kiai mengadakan interaksi

²²Hariadi, *Evolusi Pesantren* (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2015), 10-12.

²³Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 172.

yang harus yang terus menerus tetap dalam rangka keilmuan, tentu saja karena sistem pendidikan dalam pesantren bersifat holistik, maka pendidikan yang dilaksanakan di pesantren merupakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari.

a. Kiai

Kiai dalam lembaga pesantren adalah elemen penting dan sekaligus sebagai tokoh sentral dan esensial, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren.

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa di pakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang di anggap keramat, umpamanya: “Kiai Garuda Kencana” di pakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang di berikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.

Dalam uraian ini di digunakan istilah kiai sebagaimana yang di definisikan pada pengertian ketiga. Karena pengertian yang ketiga inilah

yang paling dekat dengan budaya sapaan yang di konotasikan dengan pesantren.²⁴

b. Santri

Istilah “santri” sebenarnya memiliki dua konotasi atau pengertian. *Pertama*, adalah santri yang berpengertian orang muslim shaleh yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama Islam sebagaimana yang di ketahuinya, sambil membersihkan aqidah (keyakinan) nya dari syirik (mempersekutukan Tuhan yang terdapat di daerahnya).

Adanya santri di pesantren adalah merupakan termasuk elemen yang penting juga, karena seorang alim hanya bisa di sebut “kiai” bilamana ia memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab klasik.

Jenis para santri pada umumnya di bagi menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong.

Santri mukim adalah para santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh, yang tidak memungkinkan mereka untuk pulang ke rumahnya, maka mereka tinggal (mondok) di pesantren.

Santri kalong adalah para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren. Dalam

²⁴ Ibid., 18-19.

mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak balik (pulang-pergi) dari rumahnya sendiri.²⁵

c. Pondok

Pondok atau asrama santri pada dasarnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santrinya tinggal bersama di dalamnya dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih ustadz atau Kiai.

Para santri di pondok pesantren biasanya tinggal di tempat pemondokan sederhana yang di sebut “pondok”. Pondok itu adalah sebuah rumah berbentuk los persegi panjang, yang kadang-kadang di dirikan sendiri oleh Kiai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang taat beragama.

Pondok atau asrama merupakan ciri khas bagi lembaga pendidikan ini yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.

d. Masjid

Masjid merupakan salah satu tempat mendidik para ulama, di samping madrasah, pesantren, dan sekolah dengan sistem klasikal. Hal ini terjadi karena setiap pemeluk Islam, baik dia warga kampung, santri, maupun ulama melaksanakan shalat lima waktu dan pengajian di masjid.

²⁵ Ibid., 24-25.

Masjid di pondok pesantren terutama di digunakan untuk shalat lima waktu, khutbah jum'ah, dan mengajar kitab-kitab Islam klasik. Di samping itu, masjid sering juga di gunakan untuk mendiskusikan masalah-masalah keagamaan dan sosial.²⁶

3. Pola-pola Pondok Pesantren

a. Pola I

Pesantren pola I yang di maksud dalam tulisan ini adalah pesantren yang masih terikat kuat dengan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Ciri-ciri dari pesantren pola I adalah *pertama*, pengakajian kitab klasik semata-mata. *Kedua*, memakai metode sorogan, wetonan, dan hafalan di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. *Ketiga*, tidak memakai sistem klasikal. Pengetahuan seseorang di ukur dari sejumlah kitab-kitab yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia berguru. *Keempat*, tujuan pendidikan adalah untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual, dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri untuk hidup dan bersih hati.²⁷

²⁶Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Malang*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 22-24.

²⁷ Ayumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millennium III*, (Jakarta: Kencana, 2014), 56.

b. Pola II

Pesantren pola II adalah merupakan pengembangan dari pesantren pola I. Kalau pola I inti pelajaran adalah pengkajian kitab-kitab klasik dengan menggunakan metode sorogan, wetonan, dan hafalan. Sedangkan pada pesantren pola II ini lebih luas dan dari itu. Pada pesantren pola II inti pelajaran tetap menggunakan kitab-kitab klasik yang di ajarkan dalam bentuk klasikal dan non klasikal. Di samping itu, di ajarkan ekstra kurikuler seperti keterampilan dan praktik keorganisasian.²⁸

c. Pola III

Pesantren pola III adalah pesantren yang di dalamnya program keilmuan telah di upayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. Di tanamkan sikap positif terhadap kedua jenis ilmu itu kepada santri. Selain dari itu dapat di golongan kepada ciri pesantren Pola III ini adalah penanaman berbagai aspek pendidikan, seperti kemasyarakatan, keterampilan, kesenian, kejasmanian, kepramukaan, dan sebagian dari pesantren Pola III telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Struktur kurikulum yang di pakai pada pesantren Pola III ini ada yang mendasarkannya kepada struktur madrasah negeri dengan modifikasi mata pelajaran agama, dan ada pula yang memakai kurikulum yang di buat oleh pondok sendiri.

²⁸ Ibid.

d. Pola IV

Pesantren Pola IV adalah pesantren yang mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu keterampilan di samping ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok. Pesantren ini mendidik para santrinya untuk memahami dan dapat melaksanakan berbagai keterampilan guna di jadikan bekal hidupnya. Dengan demikian kegiatan pendidikan meliputi kegiatan kelas, praktik di laboratorium, bengkel, kebun atau lapangan.²⁹

e. Pola V

Pesantren Pola V adalah pesantren yang mengasuh beraneka ragam lembaga pendidikan yang tergolong formal dan non formal. Pesantren ini juga dapat di katakan sebagai pesantren yang lebih lengkap dari pesantren yang telah di sebutkan di atas. Kelengkapannya itu di tinjau dari segi keanekaragaman bentuk pendidikan yang di kelolanya.

Di pesantren ini di temukan pendidikan madrasah, sekolah, perguruan tinggi, pengkajian kitab-kitab klasik, majelis taklim, dan pendidikan keterampilan. Pengajian kitab-kitab klasik di pesantren ini di jadikan sebagai materi yang wajib di ikuti oleh seluruh santri yang mengikuti pelajaran di madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi. Sementara itu ada santri yang secara khusus mengikuti pengajian kitab-kitab klasik saja.³⁰

²⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 27

³⁰Daulay, *Pendidikan Islam*, 30.

4. Pengertian pesantren Modern

Modern penting dikemukakan dalam konteks penyebaran modernisasi pendidikan Islam melalui pesantren.³¹ Pondok modern merupakan istilah khas untuk menunjuk Pesantren Modern Darussalam Gontor di Ponorogo Jawa Timur. Pesantren didirikan pada 1926 oleh Kiai Imam Zarkasyi, Kiai Ahmad Sahal, Kiai Zainuddin Fannani, tiga bersaudara yang berasal dari keluarga setempat yang kemudian disebut “Trimurti”. Pendirian pesantren ini bertujuan mencetak kader-kader umat Islam Indonesia dengan mengombinasikan keutamaan sistem pendidikan pesantren tradisional dan sistem dan praktek pendidikan modern. Pesantren ini mengambil inspirasi dari sekolah-sekolah Islam modern maupun sekolah umum, yaitu Universitas Al Azhar Mesir, Madrasah Aligarh India, Universitas Santiniketan India, dan Sekolah Taman Siswa Indonesia.

Kemandirian menjadi kata kunci pendidikan di pondok modern. Kiai Imam Zarkasyi memiliki kritis keras terhadap sekolah-sekolah negeri dan sekolah keterampilan. Untuk sekolah negeri, Kiai Imam Zarkasyi mengkritik sebagai lembaga pendidikan yang kurang menekankan aspek moralitas dan terlalu menekankan pentingnya sebagai pegawai negeri. Adapun kritik untuk sekolah keterampilan adalah pendidikan lembaga ini selain tidak praktis harus diselenggarakan terpisah, juga masih menekankan aspek menjadi pegawai

³¹Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 70.

negeri. Pondok modern akan mengisi kekurangan tersebut dengan mencetak kader muslim yang bermoral, kreatif, dan memiliki life skill.³²

5. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Modern

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pengajaran melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Disamping pola tradisional yang termasuk ciri-ciri pondok-pondok salafiah, maka gerakan pembaruan telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren.

Dalam perkembangannya, ada tiga sistem yang diterapkan pada pondok pesantren, yaitu pertama sistem klasikal, pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk dalam disiplin ilmu-ilmu kauni (ijtihad, hasil perolehan pemikiran manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya tauqifi (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).

Kedua, sistem kursus-kursus, pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (takhasus) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer, dan sablon. Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri-santri yang mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang mereka terima dari kiai melalui pengajaran sorogan dan

³² Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2012), 129.

wetonan. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

Ketiga, sistem pelatihan, di samping pengajaran klasikal dan kursus-kursus, di pesantren juga dilakukan sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi, dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.³³

Wujud sistem pendidikan terpadu pondok pesantren terletak pada tiga komponen, yaitu:

- a. Belajar, yakni mempelajari ilmu umum yang berkenaan dengan masalah-masalah ajaran agama.
- b. Pembinaan, sebagai wadah pengisian rohani.
- c. Praktek, yakni mempraktekkan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh selama belajar.

6. Ciri-ciri pendidikan pondok pesantren

- a. Ada hubungan yang akrab antara santri dan kiai-kiai.
- b. Tunduknya santri kepada kiai.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren.

³³ Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM*, 55.

- d. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan nyata dikalangan santri di pondok pesantren.
- e. Jiwa tolong menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren.
- f. Pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren.
- g. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh oleh santri.
- h. Kehidupan agama yang terbaik.³⁴

³⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: penerbit TERAS, 2009), 31-33.